

MENGENAL KESENIAN DAN KERAJINAN TRADISIONAL DI DESA WISATA BRAYUT

Theresiana Ani Larasati

Dusun Brayut merupakan sebuah pedusunan yang berada di wilayah Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak di ketinggian 243 dpl, dengan suhu rata-rata di dusun tersebut adalah 26 derajat Celsius. Dusun yang diapit oleh sungai di sebelah timur dan parit di sebelah barat cukup mudah dicapai karena adanya jalan raya kabupaten yang melewati dusun. Jalan-jalan di desa tersebut terlihat rapi karena sudah ditutup konblok sejak tahun 1990-an. Di beberapa pertigaan terlihat kaca-kaca spion besar yang memudahkan para pengemudi atau pengguna jalan mengetahui kendaraan dari arah lain. Hal tersebut selain membuat aman dan nyaman para pengguna jalan, juga memberi kesan maju bagi Dusun Brayut.

Dusun Brayut termasuk satu dari puluhan desa wisata yang tersebar di wilayah Kabupaten Sleman. Perubahan Dusun Brayut dari sebuah desa pertanian menjadi desa wisata terjadi secara perlahan dan melalui proses yang cukup panjang. Menurut penelitian Ahimsa-Putra (2011), perubahan tersebut dimulai dari gagasan yang dilontarkan oleh seorang warga dusun bernama Budi Utomo pada tahun 1990. Bapak Budi Utomo adalah seorang sarjana lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM. Ia menjadi dosen di AKINDO dan pengajar di sebuah lembaga pendidikan Bahasa Indonesia di Turi, Sleman. Lembaga tersebut memberikan pengajaran Bahasa Indonesia kepada orang asing. Pengalaman Bapak Budi Utomo berhubungan dengan banyak orang asing kemudian dibagikannya kepada para warga dusun. Selanjutnya, Bapak Budi Utomo mendirikan Yayasan Ani-ani pada tahun 1999 yang berpusat di rumahnya, di bagian utara Dusun Brayut. Tujuan dari pendirian yayasan tersebut antara lain untuk mengembangkan sebuah wisata alternatif bagi orang asing.

Ahimsa-Putra (2011) memaparkan bahwa apa yang dilakukan oleh Bapak Budi Utomo tersebut diketahui oleh Bapak Sudarmadi selaku Ketua Karangtaruna Desa Brayut. Bapak Sudarmadi kemudian tertarik dan ikut bergabung dengan yayasan tersebut. Pada tahun 2001, Pemerintah Kabupaten Sleman membentuk sebuah forum komunikasi desa wisata, dan Bapak Sudarmadi masuk dalam divisi promosi. Langkah

selanjutnya pada tanggal 14 Agustus 2003, Bapak Sudarmadi berupaya menghidupkan kembali pariwisata di Brayut dengan mengusung konsep desa wisata, pasca kasus bom Bali tahun 2002 yang mengakibatkan tidak adanya wisatawan asing ke Desa Brayut. Adapun Bapak Budi Utomo yang pada saat itu pindah ke Gondang Legi turut memberikan dukungan dalam promosinya.

Pada saat penulis berkesempatan berkunjung ke Desa Wisata Brayut dan bertemu dengan Bapak Budi Utomo¹, dituturkan oleh Bapak Budi bahwa Desa Wisata Brayut sarat dengan sajian wisata budaya sekaligus edukasi yang ditawarkan, antara lain meliputi: 1) bidang pertanian, seperti: belajar membajak, menanam padi, *ndawut* (mencabut benih padi), memanen padi (*ani-ani*), menjemur padi, hingga memetik jeruk di kebun jeruk organik, 2) kesenian tradisional Desa Brayut, meliputi: karawitan, membatik, menari, permainan rakyat, 3) memasak kuliner tradisional, 4) aneka kerajinan tangan, 5) mengenal arsitektur rumah penduduk Desa Brayut yang sangat kental dengan budaya Jawa, misalnya bentuk joglo, limasan, sinom, dan kampung.

Satu kegiatan yang belum lama ini dilaksanakan di Desa Wisata Brayut adalah Kemah Budaya. Kemah Budaya merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan setahun sekali secara kerjasama oleh Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, dan Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk tahun 2013 ini, kegiatan Kemah Budaya dilaksanakan tanggal 1–5 Juli 2013. Penyelenggaraan Kemah Budaya secara umum bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan menumbuhkan wawasan kebangsaan dan kebanggaan sekaligus kebulatan tekad untuk melestarikan kekayaan budaya di kalangan generasi muda. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan Kemah Budaya meliputi: 1) kegiatan umum, terdiri dari: upacara pembukaan dan penutupan, keagamaan, apel, olahraga, anjingsana dan persahabatan, sosial dan bina lingkungan, api unggun, 2) kegiatan cinta tanah air dan bela negara, meliputi: pemutaran film sejarah dan kepurbakalaan, kunjungan museum, kunjungan situs, *talkshow* kesejarahan, permuseuman dan kepurbakalaan, sarasehan pendidikan budi pekerti, dialog dan diskusi pendidikan kepramukaan, serta berbagai giat prestasi, 3) kegiatan keterampilan hidup dan seni tradisi, meliputi: kunjungan sanggar

¹ Saat penulis berkunjung ke Desa Wisata Brayut, Bapak Budi Utomo sudah kembali ke desa tersebut dan beliau saat ini merupakan pengelola Desa Wisata Brayut. Wawancara dilakukan tanggal 25 Juni 2013 di Brayut.

seni dan kerajinan, mengenal cerita pewayangan, pentas budaya, dan berbagai giat prestasi, 4) kegiatan pengamalan Pancasila dan adat istiadat bangsa, meliputi berbagai giat prestasi.

Kegiatan Kemah Budaya merupakan suatu proses pendidikan dan pembinaan secara totalitas dan terpadu, dengan sasaran pematapan mental, fisik, pengetahuan, dan keterampilan Pramuka di bidang kesejarahan, keprabakalaan, dan seni budaya, serta wawasan kebangsaan. Kegiatan Kemah Budaya dilaksanakan secara kombinasi di dalam dan di luar ruangan (*outdoor* dan *indoor*), dalam bentuk perkemahan, dengan menggunakan prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, serta sistem among. Dalam penyelenggaraannya melibatkan peserta utusan dari kwartir cabang yang tergabung dalam kontingen cabang. Adapun kontingen Kemah Budaya merupakan Regu Pramuka Penggalang dan Sangga Pramuka Penegak pilihan dari masing-masing Kwartir Cabang Gerakan Pramuka yang berjumlah 210 orang.

Satu kegiatan dari serangkaian kegiatan Kemah Bakti adalah kegiatan kunjungan sanggar seni dan kerajinan. Dalam kesempatan tersebut, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta mengajak para peserta Kemah Budaya berkegiatan budaya di Desa Wisata Brayut. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 3 Juli 2013. Perjalanan dimulai pada pukul 07.30 dari Museum Benteng Vredeburg menuju Brayut dengan menggunakan bus. Waktu tempuh lebih kurang satu jam perjalanan. Bus besar yang digunakan tidak dapat menjangkau langsung ke lokasi kegiatan, oleh karena itu para peserta melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki sejauh kurang lebih 800 meter. Lokasi yang dituju adalah Pendapa Ani-Ani.

Sebuah perjalanan yang terasa sangat menyenangkan karena saat menginjakkan kaki, *suguhan* hamparan sawah yang indah dan permukiman penduduk yang tertata rapi serta asri menyambut para peserta di sepanjang jalan menuju Pendapa Ani-Ani. Keindahan alam berpadu dalam harmoni tegur sapa ringan, hangat dan ramah dari warga Desa Brayut kepada para peserta saat berpapasan di jalan, atau di depan rumahnya masing-masing. Tawa dan canda ria dari kurang lebih 210 peserta semakin menghangatkan suasana di pagi hari yang cukup cerah tersebut. Sesampainya di Pendapa Ani-Ani, peserta Kemah Budaya disambut dengan sambutan selamat datang sekaligus paparan singkat tentang Desa Wisata Brayut dari Bapak Budi Utomo mewakili Desa Wisata Brayut. Sembari mendengarkan sambutan dan paparan, kudapan

tradisional khas Brayut, yaitu *lanting* dan *legondo* (seperti *lemper* namun isinya pisang), lengkap dengan minuman kunir asem, menjadi *suguhan* selamat datang yang mengesankan.



Foto 1

Peserta Kemah Budaya 2013 di Depan Pendapa Ani-Ani, Desa Wisata Brayut
Sumber Dok : Dokumentasi Penulis

Selanjutnya, para peserta dibagi dalam empat kelompok sesuai jumlah sentra yang akan dikunjungi. Sentra yang dimaksud meliputi: sentra seni karawitan, sentra seni tari, sentra kerajinan daur ulang, dan sentra kerajinan manik-manik. Alokasi waktu di masing-masing sentra sekitar 45 menit. Masing-masing kelompok didampingi seorang pemandu. Tiap kelompok berpindah dari satu sentra ke sentra lainnya hingga lengkap empat sentra telah dikunjunginya. Sekitar pukul 09.30 semua kelompok secara bersamaan menuju ke sentra-sentra yang telah disiapkan. Kegiatan di sentra-sentra tersebut berlangsung hingga pukul 14.30 WIB.

Antusiasme dari para peserta di tiap-tiap sentra sangat tinggi. Mereka tampak terlibat aktif dan bersungguh-sungguh, baik dalam belajar karawitan, menari, membuat kerajinan dari limbah daur ulang, maupun merangkai manik-manik. Satu hal yang penting dan menambah kesan bagi para peserta adalah saat hasil karya dari kerajinan limbah daur ulang dan rangkaian manik-manik menjadi milik mereka masing-masing. Hasil karya tersebut boleh dibawa pulang. Dengan demikian, hasil karya para peserta

sekaligus dapat digunakan sebagai buah tangan untuk keluarga di rumah, atau sebagai kenang-kenangan. Lebih jauh daripada itu, melalui hasil karya tersebut diharapkan mampu membangkitkan minat para peserta untuk mengembangkannya lebih lanjut. Hasil karya dari kerajinan limbah daur ulang kali ini berupa tempat pensil yang terbuat dari limbah gulungan tisu dan koran bekas. Hasil karya dari kerajinan manik-manik yang dirangkai berupa untaian gelang, kalung, dan *anting-anting*. Antusiasme para peserta di beberapa sentra seperti terlihat dalam rangkaian foto berikut ini.



Foto 2

Sesuai Arah Jarum Jam:

Sentra Karawitan, Sentra Tari, Peserta Kemah Budaya 2013 Sebelum Pulang, Sentra Kerajinan Limbah Daur Ulang

Sumber Dok : Dokumentasi Penulis

Kegiatan kunjungan sanggar seni dan kerajinan ke Desa Wisata Brayut berakhir pada pukul 15.00. Para peserta Kemah Budaya meninggalkan Desa Wisata Brayut dengan penuh kesan, kenangan, dan pengalaman berkesenian dan berolah kriya yang

tidak terlupakan. Selanjutnya para peserta Kemah Budaya kembali ke Museum Benteng Vredeburg untuk melanjutkan kegiatan dalam rangkaian acara Kemah Budaya 2013.

Sumber Pustaka:

Ahimsa-Putra, HS
2011

Pariwisata di Desa dan Respon Ekonomi: Kasus Dusun Brayut di Sleman, Yogyakarta. *Patrawidya*. Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya. Vol. 12. No.4. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Buku Panduan Kemah Budaya 2013.

Wawancara dengan Bapak Budi Utomo, Desa Wisata Brayut, Sleman, tanggal 25 Juni 2013.